

Menanamkan Kejujuran Pada Siswa Sekolah Dasar Sejak Dini Melalui Pendekatan Fiqih Anti Korupsi

Rifki Hanif Setiawan^{1*}, Oktavia Devi Rahmadhani², R. Chiqaliandara Putri Paika³, Azizah Noorfaridah⁴, Nabila Laisyah⁵

PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung¹⁻⁵

rifki.hanifsetiawan@unmuhbabel.ac.id¹, oktaviarmd10@gmail.com²,
bangkachiqal@gmail.com³, azizahfaridah60@gmail.com⁴,
nabilalaisyah8@gmail.com⁵

Koresponden*

Diterima: [2026-07-05]

Direvisi: [2026-08-03]

Disetujui: [2026-09-15]

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of honesty crises among elementary school students, such as cheating on exams, copying classmates' homework, and lying to avoid punishment. Formal school regulations often result only in pseudo-compliance, thus requiring a spiritual alternative through an anti-corruption fiqh approach. This study aims to analyze the conceptual understanding of honesty, trust (amanah), theft, and corruption in Islam, as well as to explore strategies for instilling honesty values using the concepts of mas'uliyah (accountability) and muraqabah (the feeling of being observed by Allah). The research method employed is a descriptive qualitative approach. The study was conducted at SD Negeri 27 Pangkalpinang, involving all 30 students of the 5th grade as research subjects. Data collection techniques included passive participant observation, semi-structured interviews with the principal, classroom teacher, and students, alongside documentation and recording techniques. The results indicate that implementing the anti-corruption fiqh approach application-wise and contextually via PowerPoint media, case discussions, and exemplary Islamic narratives (uswah hasanah) successfully shifted students' motivation for honesty from pseudo-compliance due to fear of punishment into sincere spiritual awareness. Students demonstrated increased self-confidence in exams and awareness to reject cheating. This success was fully supported by the integration of the character strengthening*

program (P5), fair school regulations, and consistent collaboration with parents.

Keywords: *Anti-Corruption Education, Fiqh Approach, Honesty Values, Student Character, Spiritual Awareness.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena krisis kejujuran di kalangan siswa sekolah dasar, seperti menyontek saat ujian, menyalin pekerjaan rumah teman, dan berbohong untuk menghindari hukuman. Upaya penegakan aturan formal sering kali hanya menghasilkan kepatuhan semu, sehingga diperlukan alternatif spiritual melalui pendekatan fiqih anti-korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman konsep jujur, amanah, pencurian, dan korupsi dalam pandangan Islam, serta mengeksplorasi strategi penanaman nilai kejujuran menggunakan konsep mas'uliyah (pertanggungjawaban) dan muraqabah (merasa mengungkapkan Allah). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 27 Pangkalpinang dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara semistruktur dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, serta studi dokumentasi dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan fiqih anti-korupsi secara aplikatif dan kontekstual melalui media PowerPoint, diskusi kasus, dan kisah keteladanan (uswah hasanah) berhasil mengubah motivasi jujur siswa dari kepatuhan semu akibat takut hukuman menjadi kesadaran spiritual yang tulus. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam ujian dan kesadaran untuk menolak penipuan. Keberhasilan ini didukung penuh oleh integrasi program penguatan karakter (P5), regulasi sekolah yang adil, serta kerja sama yang konsisten dengan orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Anti Korupsi, Pendekatan Fiqih, Nilai Kejujuran, Karakter Siswa, Kesadaran Spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi awal dalam membentuk kepribadian, watak, dan karakter anak. Pada jenjang sekolah dasar (SD), siswa tidak hanya dituntut untuk berkembang secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan moral. Sekolah sebagai wahana pembelajaran untuk perubahan perilaku memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkembangkan sikap siswa. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter harus menjadi prioritas utama dalam ekosistem pembelajaran di sekolah dasar, mengingat kegagalan dalam pembentukan karakter pada usia ini berpotensi menjadikan pribadi anak bermasalah di masa depan. Di antara sekian banyak nilai karakter yang mendasar, kejujuran merupakan pilar yang paling krusial. Karakter jujur merupakan modal utama dalam membangun kepercayaan diri, integritas sosial, dan tatanan masyarakat yang bersih. Menumbuhkan budaya jujur sejak usia sekolah dasar menjadi langkah preventif yang sangat strategis demi mencegah terjadinya degradasi moral dan perilaku koruptif di masa depan.

Ketika seorang anak terbiasa jujur dalam hal-hal kecil di sekolah, maka karakter tersebut akan melekat hingga mereka dewasa dan terjun ke tengah masyarakat. Kejujuran dipandang sebagai poin penting yang membawa keselamatan, membangun kepercayaan, sekaligus mendatangkan ketenangan bagi individu. Namun, realitas di lapangan saat ini menunjukkan tantangan yang cukup memprihatinkan terkait krisis kejujuran di kalangan siswa sekolah dasar. Fenomena seperti menyontek saat ujian, menyalin pekerjaan rumah (PR) teman, berbohong kepada guru atau orang tua untuk menghindari hukuman, hingga tidak mengembalikan barang temuan yang bukan haknya, masih sering dijumpai dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Jika tindakan-tindakan kecil ini dibiarkan tanpa adanya penanganan yang sistematis dan menyentuh akar nilai spiritual siswa, maka perilaku tidak jujur tersebut berpotensi mengkristal menjadi sebuah kebiasaan yang sulit diubah (Restuningtyas & Utomo, 2024). Selama ini, upaya menumbuhkan kejujuran di sekolah acapkali baru sebatas pada tataran lisan, teguran normatif, atau pembiasaan formalitas seperti penyediaan kantin kejujuran yang sering kali pengawasannya kendor. Pendekatan yang berfokus pada aturan hukum sekolah saja terkadang hanya melahirkan kepatuhan semu karena siswa bersikap jujur akibat takut dihukum oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan alternatif yang mampu menyentuh aspek kesadaran spiritual dan emosional siswa secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan memiliki landasan kuat bagi mayoritas siswa muslim adalah pendekatan fiqih yang terbukti memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter esensial, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Ansori, 2020). Mengintegrasikan nilai kejujuran melalui pendekatan fiqih berarti mentransformasikan teori-teori hukum Islam ke dalam pembiasaan akhlak sehari-hari. Melalui metode

pembelajaran yang interaktif, seperti ceramah, diskusi, dan simulasi, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya meneliti bagaimana nilai-nilai fiqih ditransformasikan oleh guru di sekolah dasar guna membentuk lingkungan yang berbudaya jujur di SD Negeri 27 Pangkal Pinang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fiqih anti korupsi yang merupakan strategi di mana di dalamnya peneliti akan menyelidiki kehidupan individu-individu atau kelompok untuk menceritakan kehidupan mereka yang kemudian akan diceritakan kembali secara langsung. Tujuan Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fiqih anti korupsi ialah untuk menggali secara rinci untuk mendeskripsikan sebuah pengalaman dan menghasilkan pengetahuan baru. Menggunakan pendekatan fiqih anti korupsi memungkinkan penelitian akan bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti ingin memahami bagaimana individu mengalami dunia mereka sekaligus pengalaman penanaman sikap jujur yang mereka miliki.

Dengan penjelasan uraian di atas, peneliti ingin menyelidiki bagaimana kehidupan di Sekolah Dasar Negeri 27 Pangkalpinang dalam menanamkan kejujuran pada siswa Sekolah Dasar Sejak Dini. Kemudian, akan kembali diceritakan dan ditulis secara naratif oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Masalah kejujuran yang ditemukan pada siswa

Berdasarkan pengamatan awal di sekolah, peneliti masih menemukan beberapa tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Hal-hal tersebut antara lain:

- a. Menyontek contohnya masih ada siswa yang suka menyontek atau melihat jawaban teman saat ulangan harian, serta menyalin Pekerjaan Rumah (PR) milik temannya di kelas sebelum bel masuk berbunyi.
- b. Berbohong contohnya ditemukan siswa yang berbohong kepada guru atau orang tua untuk menghindari hukuman karena lupa atau tidak membuat tugas.
- c. Jujur karena takut adanya aturan sekolah yang ada selama ini baru membuat siswa patuh secara pura-pura. Siswa memilih jujur hanya karena takut dihukum oleh guru, bukan karena kesadaran dari dalam hati mereka sendiri.

Penerapan kejujuran yang ditemukan pada Siswa

Untuk mengatasi masalah di atas, guru kelas V mencoba memasukkan nilai-nilai agama Islam (fiqih aplikatif/nyata) ke dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui cara-cara berikut:

- a. Menanamkan Rasa Tanggung Jawab (Mas'uliyah): Guru menjelaskan bahwa fiqih bukan cuma soal hafalan tata cara ibadah saja. Guru menekankan bahwa setiap anak bertanggung jawab atas semua perbuatannya, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.
- b. Menanamkan Rasa Diawasi oleh Allah (Muraqabah): Siswa diajarkan secara terus-menerus bahwa Allah Maha Melihat (Al-Bashir) dan malaikat selalu mencatat perbuatan mereka. Melalui cara ini, siswa diajak untuk jujur bukan karena takut kepada guru atau orang tua, melainkan karena rasa takut dan cinta kepada Allah SWT.
- c. Cara Mengajar yang Menarik: Guru menggunakan media gambar/PowerPoint (PPT), mengajak siswa berdiskusi tentang contoh kasus sehari-hari (seperti simulasi jual beli yang jujur), serta menceritakan kisah-kisah nabi dan tokoh Islam yang jujur (uswah hasanah).

Dukungan dari pihak sekolah

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pembentukan karakter jujur ini didukung penuh oleh program sekolah melalui:

- a. Kegiatan Karakter (P5): Sekolah memasukkan nilai anti-korupsi ke dalam proyek penguatan karakter siswa yang berbasis nilai agama.
- b. Aturan yang Tegas: Sekolah menerapkan aturan secara adil agar tidak ada siswa yang terbiasa melakukan kecurangan atau mencari perlakuan khusus.
- c. Kerja Sama dengan Orang Tua: Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua agar kebiasaan jujur yang diajarkan di sekolah juga diterapkan oleh anak saat berada di rumah.

Menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak dini sangatlah penting karena pada tahap ini mereka masih mudah diarahkan. Nilai-nilai moral yang diajarkan sejak awal akan meninggalkan kesan mendalam yang terbawa hingga anak beranjak dewasa. Mengajarkan nilai-nilai ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, mengingat anak-anak belum sepenuhnya dapat memahami

atau meresapi segala hal yang diajarkan kepada mereka terutama konsep-konsep yang bersifat abstrak. Kejujuran adalah istilah yang sangat akrab di telinga kita. Konsep ini pertama kali diperkenalkan dalam lingkungan keluarga dan semakin diperkuat melalui pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, rasanya mustahil jika seseorang tidak memahami makna kejujuran. Nilai kejujuran tidak dapat disangkal urgensinya, ia menjadi fondasi utama yang berlaku tidak hanya dalam dunia kerja, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan. Inilah alasan mengapa penanaman nilai-nilai kejujuran harus dimulai sejak usia dini.

Kejujuran adalah nilai kehidupan mendasar yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Mengajarkan anak untuk berbicara dan bertindak jujur memberikan pelajaran berharga bagi masa depan mereka. Ada pepatah yang mengatakan bahwa kejujuran adalah mata uang yang diterima di setiap negara, kearifan semacam itu patut diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini. Hal ini dikarenakan pelajaran yang diperoleh pada masa kanak-kanak umumnya lebih mudah diserap dan diingat hingga dewasa, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan yang positif (Chairilisyah, 2016). Jujur adalah selarasnya hati, ucapan, dan perbuatan. Bagi siswa SD, jujur dan amanah diwujudkan dengan belajar sungguh-sungguh serta tidak menyontek atau menyalin PR teman. Kebiasaan menyontek di kelas 5 SD merupakan cikal bakal tindakan curang (korupsi skala kecil) yang harus dicegah sejak dini. Melalui pelajaran agama yang dikemas seru menggunakan PPT dan cerita Islami, siswa diajarkan perbedaan antara mencuri dan korupsi. Jika mencuri hanya merugikan satu orang secara materi, korupsi adalah tindakan curang demi keuntungan pribadi yang merugikan orang banyak atau negara. Dari sini, siswa sadar bahwa menyontek demi nilai bagus sama kotornya dengan korupsi karena sama-sama bentuk kecurangan yang dilarang agama.

Agar siswa jujur dari hati bukan sekadar takut dihukum guru (kepatuhan semu) sekolah menerapkan dua konsep penting:

- a. Mas'uliyah (Tanggung Jawab): Menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.
- b. Muraqabah (Merasa Diawasi): Menyadari bahwa Allah Maha Melihat segala perbuatan kita.

Ketika kedua konsep ini dibiasakan, perubahan nyata terlihat pada siswa kelas 5 SD Negeri 27 Pangkalpinang. Mereka menjadi sadar dari dalam diri bahwa menyontek itu salah, paham dampaknya yang merugikan orang lain, dan lebih percaya diri mengerjakan ujian dengan kemampuan sendiri. Hal ini sejalan dengan riset (Husna & Hermina, 2024) serta Na'ifah (2025).

Kesimpulannya, memasukkan nilai antikorupsi ke dalam pelajaran agama melalui kerja sama yang kompak antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat efektif membentuk karakter anak yang jujur, bersih, dan berintegritas sejak dini.

PENUTUP

Penelitian kualitatif di SD Negeri 27 Pangkalpinang menyimpulkan bahwa krisis kejujuran berupa tindakan menyontek dan menyalin PR teman dipicu oleh pola kepatuhan semu akibat penegakan aturan sekolah yang formalistik. Implementasi pendekatan fiqih anti-korupsi secara aplikatif melalui materi Pendidikan Pancasila dan PAI dengan mengintegrasikan konsep mas'uliyah (pertanggungjawaban) dan muraqabah (merasa diawasi Allah) terbukti efektif mentransformasi motivasi moral siswa menjadi kesadaran spiritual yang tulus dari dalam hati. Melalui dukungan media PowerPoint dan kisah keteladanan, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri serta komitmen menolak kecurangan akademis. Keberhasilan internalisasi karakter jujur dan berintegritas ini didukung secara konsisten oleh penguatan program P5, penegakan regulasi sekolah yang adil, serta kolaborasi aktif dengan pihak orang tua siswa di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2020). Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 6(2), 740–746. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.672> P-ISSN
- Bunga, A., & Cahyo, A. (2024). Penanaman Karakter Jujur melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(1), 86–98.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini. *Journal Article // Educhilld: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(1).
- Husna, N., & Hermina, D. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2, 1963–1972.
- Ilmia, R., Anggriyani, N., & Nasution, F. (2025). PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI *Raudotul*. 5(2), 253–268.
- Restuningtyas, A. B., & Utomo, A. C. (2024). Pendidikan Antikorupsi : Penanaman Karakter Jujur melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 12(1), 86–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i1.30900>